Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 8, September 2023, Halaman 46-54
E-ISSN: 2986-6340
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.8317738
Licenced: CC BY-SA 4.0

Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara: Landasan Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka Dalam Menghadapi Abad 21

Sisean Baga[1,4*], Anang Suprapto[2], Parmenas Sinaga[3]
[1]SMAS Sinar Dharma, Jakarta Indonesia
[2]SMPN 159, Jakarta Indonesia
[3]*SDN 5* Gedong Tataan, Lampung Indonesia
[4]Pascasarjana Univerisitas Negeri Jakarta, Jakarta Indonesia
[*]Email korespondesi: baga.sisean@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengubah pandangan tentang pendidikan di Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (KHD). Filsafat tersebut menekankan kepada kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran sebagai pokus utama pendidikan. Pemikiran KHD menjadi dasar dalam kurikulum merdeka dengan mengoptimalisasi potensi siswa melalui sistem pamong dan among, yang didasarkan pada semboyan Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani. Tiga semboyan ini akan diaplikasikan dalam pendekatan pembelajaran berbasis siswa (*student centered*), dengan tujuan menciptakan keseimbangan antara kreativitas, emosi, dan komunikasi siswa. Tantangan yang dapat mengganggu keseimbangan tersebut yaitu krisis moral, distorsi informasi, dan gangguan digital yang memperlemah siswa dalam menghadapi abad 21. Maka dari itu, pendidikan harus dikembalikan ke arah pemikiran KHD dimana siswa dituntun untuk dapat menemukan potensinya dan dapat mengatasi tantangan abad 21 dengan berkolaborasi. Sejalan dengan pemaparan di atas, jika kita mempertimbangkan kembali prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan multiliterasi, hal ini adalah bukti nyata dari upaya Indonesia dalam menghadapi masa depan pendidikan, dengan tujuan mencapai visi Indonesia untuk menciptakan generasi unggul 2045.
Kata kunci: *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Kurikulum Merdeka, Abad 21*

Abstract

The Merdeka Curriculum aims to transform the perspective on education in Indonesia in line with the principles of Ki Hadjar Dewantara's Educational Philosophy (KHD). This philosophy emphasizes the students' needs in the learning process as the primary focus of education. KHD's thoughts form the foundation of the Merdeka Curriculum by optimizing students' potential through the pamong and among system, based on the motto Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, and Tut Wuri Handayani. These three mottos will be applied in a student-centered approach, with the goal of creating a balance between students' creativity, emotions, and communication. Challenges that can disrupt this balance include moral crises, information distortion, and digital disruptions that weaken students in facing the 21st century. Therefore, education must return to KHD's thinking, where students are guided to discover their potential and overcome the challenges of the 21st century through collaboration. In line with the above explanation, if we reconsider Ki Hajar Dewantara's educational principles in the context of multiliteracy education, this is tangible evidence of Indonesia's efforts to face the future of education, with the goal of achieving Indonesia's vision of creating an excellent generation in 2045.
Keywords: *Ki Hadjar Dewantara's Thoughts, Merdeka Curriculum, 21st Century.*

Article Info
Received date: 15 August 2023 Revised date: 25 August 2023 Accepted date: 2 Sept. 2023

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara (KHD) memandang bahwa makna pendidikan dan pengajaran memiliki perbedaan dalam pemahaman tujuan pendidikan. Baginya, pengajaran (*onderwijs*) adalah sebagian dari konsep pendidikan secara keseluruhan. Pengajaran merujuk pada proses memberikan pengetahuan yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan hidup siswa, baik secara fisik maupun mental. Sementara itu, yang disebut sebagai pendidikan (*opvoeding*) adalah segala usaha yang bertujuan untuk memberikan panduan atau bimbingan kepada semua potensi alami yang dimiliki oleh seorang siswa. Tujuan dari upaya tersebut adalah untuk memberikan siswa kekuatan untuk berupaya mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang paling optimal, baik dalam kapasitas individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Berdasarkan pandangan KHD bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan langkah krusial dalam mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam berbagai aspek kehidupan di masa yang akan datang. Termasuk kehidupan dalam masyarakat dan budaya, dengan cakupan yang lebih luas (Anisah, 2009; Irawati et al., 2022).

Saat ini banyak sekali tantangan dan hambatan yang terjadi di Indonesia terkait Pendidikan. Memasuki abad ke 21 kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berdampak pada paradigma guru dan siswa dalam menyikapi Pendidikan. Saat ini, permasalahannya bukan sebatas bagaimana guru mengajar tetapi dengan kemajuan teknologi yang pesat, memudahkan siswa menggangap bahwa untuk mendapatkan penghasilan tidak perlu melalui sistem Pendidikan. Sudah banyak aplikasi ataupun platform yang dapat diakses dengan mudah untuk mendapatkan pengetahuan dengan mudah tanpa harus bersekolah. Tantangan ini juga bertambah dengan *learning loss* selama pandemic covid 19 dan krisis moral sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini.

L*earning loss* adalah turunnya kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa secara akademis sebagai adanya pembelajaran dari rumah yang berlangsung lama (Chen et al., 2021). Tidak adanya sentuhan lingkungan yang intens juga menyebabkan kemampuan sosial siswa dalam lingkungan juga berkurang. Pasca pandemi juga menjadi tugas dari guru dan siswa tersebut dalam memperbaiki kekurangan akibat dari *learning loss* (Udayani et al., 2021; Yoo & Kweon, 2019). Dalam proses menghadapi pandemi memang memperkuat kemampuan guru, siswa, orang tua, dan warga sekolah dalam menguasai dan memanfaatkan teknologi. Tetapi penanaman pendidikan karakter dalam diri peserta didik menjadi tantangan tersendiri saat pandemi hingga kini.

Seiring dengan kemajuan zaman menuntut peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, akan tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak dapat menumbuhkan watak dan karaktek dalam diri peserta didik. Oleh karena itu pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam mata pelajaran disekolah. Pendidikan karakter yang diajarkan pada peserta didik saat ini antara lain: religius atau keagamaan, kejujuran, sikap toleransi, kedisiplinan, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, dan bertanggungjawab (Fajar Rahayuningsih, 2021; Nurhalita & Hudaidah, 2021)

Sejalan dengan perkembangan zaman, peserta didik dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi yang semakin melesat maju. Meskipun demikian, pengetahuan dan teknologi ini tidak memiliki kemampuan untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan Pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah. Pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik mencakup aspek-aspek seperti religiusitas, kejujuran, toleransi terhadap pendapat dan pilihan orang lain, disiplin, kemandirain, kreatifitas, demokrasi, rasa ingin tahu, dan kepedulian terhadap lingkungan. Maka perlunya, pengkajian pemikiran KHD dalam mengatasi permasalahan pendidikan. Dengan adanya tulisan ini, penulis

bertujuan untuk menguraikan relevansi pemikiran pendidikan KHD dengan pendidikan di Indonesia saat ini

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini dipergunakan metode tinjauan literatur (Asih et al., 2021; Gall et al., 2003). Metode ini membahas informasi yang dipublikasikan dalam bidang studi tertentu dalam periode waktu tertentu. Tinjauan literatur dapat berupa ringkasan sederhana dari sumber-sumber, tetapi biasanya memiliki pola organisasional dan menggabungkan ringkasan dan sintesis. Ringkasan merupakan rekapitulasi informasi penting dari sumber. Sintesis bisa merupakan reorganisasi, atau perombakan, dari informasi tersebut. Ini mungkin memberikan interpretasi baru dari materi lama atau menggabungkan baru dengan interpretasi lama.

Dalam penelitian ini, kajian literatur yang disajikan berdasarkan kajian dari tulisan berkaitan dengan pemikiran KHD yang dikembangkan sesuai dengan kasus yang dialami saat ini. Pemikiran KHD nyatanya masih relevan dengan perkembangan siswa pada saat ini. Dimana zaman pada masa itu sudah jauh berubah pada masa sekarang. Penelitian ini juga mengambil sumber-sumber dari artikel serta buku yang terkait dengan filsafat pendidikan KHD serta peraturan pemerintah terkini serta panduan resmi terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Sehingga harapannya, akan dapat suatu relevansi nyata pemikiran KHD sebagai landasan siswa dalam menghadapi abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka belajar digagas oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim yang didasarkan oleh pemikiran KHD yang dianggap masih relevan dengan kondisi saat ini. Tahun 2020 dicetuslah kurikulum merdeka yang baru resmi diluncurkan oleh Medikbudristek pada Februari 2022 (Angga et al., 2022; Nugroho & Narawaty, 2022). Pemerintah mengklaim kurikulum merdeka diluncurkan demi mengejar ketertinggalan pendidikan di masa pandemi Covid-19. Yang pada masa itu masih dominan mengejar sejumlah materi yang harus tercapai dalam kurikulum 2013. Awal pandemi juga masih diadakannya Ujian Nasional (UN) yang diberhentikan beriringan dengan pandemi covid-19. Momen covid-19 merupakan momentum perbaikan dan perubahan kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi dan perkembagan siswa pada saat itu.

Penghapusan UN juga sejalan dengan menghilangkan jurusan MIPA dan IPS. Semua itu dilakukan agar tidak ada pengotakkan kemampuan dan pengkerdilan potensi siswa. Keputusan tersebut tergolong berani dan revolusioner dimana keadaan tersebut (UN dan penjurusan) sudah berlangsung puluhan tahun. Dengan kondisi pandemi, perubahan kurikulum yang masih dalam bentuk prototipe, serta guru dan warga sekolah dituntut untuk merubah sistem belajar menjadikan perubahan tidak semudah yang terlihat saat ini. Proses pembelajaran sempat mengalami keterhambatan disaat belum semua dapat beradaptasi pada perubahan tersebut (Diamond et al., 2021). Dengan program pemerintah yang jelas dan perbaikan dalam proses pembelajaran yang difasilitasi pemerintah maka perubahan tersebut perlahan diterima oleh seluruh warga sekolah.

Kualitas guru di Indonesia yang masih menjadi perhatian pemerintah, karena kualitas guru masih tergolong rendah, bahwa salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas guru (Sijabat et al., 2022; Wijaya et al., 2020). Pemerintah menginisiasi progam guru penggerak. Guru penggerak adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dan memiliki pemikiran yang kritis serta memiliki kreatifitas yang tinggi. Sebagai penggerak maka guru akan menjadi motivator dalam pembelajaran (Faiz et al., 2022). Menurut (Manizar dalam Sijabat et al., 2022),

Seorang guru sebagai motivator harus memiliki lima sikap yang kunci, yaitu kemampuan untuk bersikap terbuka, mendukung siswa dalam mengoptimalkan potensi mereka sepenuhnya, menciptakan hubungan yang harmonis dalam proses pembelajaran, memupuk minat belajar siswa, dan menunjukkan ketertarikan aktif terhadap subjek pembelajaran yang sedang dipelajari oleh siswa.

Dalam program tersebut, guru diajak merefleksi pemikiran KHD yang masih relevan untuk saat ini. Dengan berbagai permasalahan pendidikan saat ini perlu pendidikan dikembalikan pada hakikat pemikiran KHD. Konsep-konsep pemikiran KHD seperti (Ibrahim & Hendriani, 2017; Noventari, 2020; Roy Ardiansyah, 2018):

1. Pendidikan adalah tempat persemaian benih benih kebudayaan. Pendidikan yang dicita citakan adalah Pendidikan yang selalu menjaga nilai nilai luhur sebuah budaya.
   Pernyataan ini menggarisbawahi signifikansi pendidikan dalam menjaga dan merawat nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengalirkan pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga sebagai tempat di mana nilai-nilai budaya dapat diwariskan kepada generasi muda. Pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajar nilai-nilai budaya yang mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus memperhatikan dan mempertahankan nilai-nilai, adat istiadat, moral, etika, dan tradisi yang telah menjadi bagian penting dari suatu budaya. Ini berperan dalam memelihara identitas budaya dan mencegah tergerusnya nilai-nilai tersebut oleh pengaruh eksternal atau perubahan zaman. Dengan melindungi nilai-nilai budaya melalui pendidikan, masyarakat dapat memastikan bahwa generasi berikutnya akan mewarisi warisan budaya mereka dan tetap terhubung dengan akar budaya mereka. Hal ini juga membantu membangun identitas budaya yang kuat dan beragam di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata, melainkan juga berperan penting dalam melestarikan dan menghormati nilai-nilai budaya yang merupakan bagian integral dari identitas suatu bangsa.
2. Inti filsafat KHD adalah Perubahan. Pendidikan haruslah memandang bahwa Pendidikan merupakan proses menghantarkan (Menuntun) peserta didik ke sebuah kebudayaan yang terus berkembang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman.
   Artinya, KHD percaya bahwa pendidikan harus adaptif dan responsif terhadap perubahan dalam masyarakat, teknologi, dan lingkungan. Pendidikan tidak boleh stagnan atau terpaku pada cara-cara lama, melainkan harus mampu bertransformasi sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini mencakup pemahaman terhadap perubahan dalam nilai-nilai, budaya, dan teknologi yang terus berubah. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan harus membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang relevan dengan kondisi dan tuntutan zaman saat ini. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang kompeten, tetapi juga untuk membimbing mereka agar dapat beradaptasi dan berkontribusi dalam menghadapi perubahan yang terus menerus dalam kehidupan mereka. Dalam inti filsafat KHD, perubahan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tetapi sebagai bagian yang tak terhindarkan dalam evolusi kebudayaan dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi sarana yang membantu peserta didik dalam menghadapi perubahan dengan bijak dan sukses.
3. Pendidikan adalah menuntun anak Ing ngarso sung tuladho, Ing madya mangun karso, dan Tut wuri handayani.
   Ing ngarso sung tuladho (Menuntun anak): Bagian pertama dari pernyataan ini mengacu pada tugas orang tua atau guru sebagai contoh atau suri tauladan bagi anak-anak. Ini berarti bahwa orang dewasa harus memberikan contoh perilaku yang baik dan

bermoral kepada anak-anak, karena anak-anak sering meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, mereka harus menunjukkan prinsip-prinsip moral, etika, dan nilai-nilai yang baik kepada anak-anak agar mereka dapat mengikuti jejak yang benar. Ing madya mangun karso (Yang ditengah memberikan semangat atau ide-ide yang mendukung): Bagian kedua menyoroti peran orang dewasa sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi anak-anak. Orang tua atau guru harus memberikan semangat kepada anak-anak untuk mencapai potensi terbaik mereka. Mereka juga harus menyediakan ide-ide dan panduan yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional anak-anak. Dengan memberikan dukungan ini, anak-anak akan merasa didorong untuk belajar, tumbuh, dan berkembang. Tut wuri handayani (Yang dibelakangan memberikan motivasi): Bagian ketiga dari pernyataan ini menyoroti peran mendukung yang dimainkan oleh orang tua atau guru. Meskipun mereka memberikan dorongan dan motivasi awal, mereka juga harus siap memberikan bimbingan dan motivasi yang berkelanjutan kepada anak-anak. Ini mencakup memberikan dukungan ketika anak-anak menghadapi kesulitan, mengatasi hambatan, atau merasa kurang termotivasi. Ini penting untuk menjaga semangat belajar dan perkembangan positif anak-anak sepanjang waktu. Secara keseluruhan, pernyataan ini menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang membimbing dan membentuk karakter anak-anak dengan menjadi contoh yang baik, memberikan dorongan dan ide-ide yang mendukung, serta memberikan motivasi yang berkelanjutan dalam perkembangan mereka. Hal ini memandang bahwa peran orang tua dan guru sangat penting dalam membantu anak-anak menjadi individu yang baik, berpendidikan, dan berpribadi kuat.

4. Pendidikan berhamba pada anak yakni membebaskan anak dari segala ikatan, dengan suci mendekati anak bukan meminta sesuatu hak melainkan berhamba pada sang anak.
   Pernyataan ini mencerminkan pendekatan yang sangat peduli terhadap anak dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dianggap sebagai suatu bentuk pelayanan kepada anak, di mana anak dilihat sebagai subjek utama yang harus dibebaskan dari segala pembatasan atau batasan yang dapat menghambat pertumbuhan, perkembangan, dan kebahagiaannya.
5. Pendidikan sistem among yang penting dalam kondisi saat ini.
   Pendidikan "among" dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara (KHD) merujuk pada peran penting orang tua dan masyarakat dalam mendidik anak-anak. Ki Hajar Dewantara sangat menekankan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau guru, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat, terutama orang tua. Sistem ini juga memberikan kemerdekaan pada siswa untuk mengembangkan kreatifitas, kritis, dan bakat mereka (Nurhalita & Hudaidah, 2021; Tarigan et al., 2022).
6. Budi pekerti, atau watak atau karakter merupakan perpaduan antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan sehingga menimbulkan tenaga.
   Bahwa konsep budi pekerti atau karakter adalah sesuatu yang kompleks dan holistik dalam diri seseorang. Ini mencakup sifat-sifat moral dan etika, nilai-nilai, norma, dan prinsip-prinsip yang memandu perilaku dan interaksi seseorang. Karakter melibatkan perpaduan dari pemikiran, perasaan, dan kemauan, dan memiliki dampak positif pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Karakter yang kuat membawa energi dan motivasi ekstra dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam hidup, dan mendorong individu untuk hidup dengan integritas, moralitas, dan kepedulian terhadap orang lain.

Berdasarkan 6 pemikiran KHD tersebut, sangat menarik jika dikaji bahwa konsep yang ada di masa lalu masih sangat berkaitan dan relevan pada pendidikan masa sekarang. Permasalahan-permasalahan pendidikan saat ini dapat dicoba dipecahkan melalui 6 pemikiran KHD tersebut. Keenam pemikiran tersebut dapat menjadi pondasi dan dasar dalam mengimplementasikan pendidikan saat ini dalam menghadapi terjangan teknologi yang begitu massif. Hal yang juga penting dalam pemikiran KHD yaitu siswa bukan kertas kosong yang dapat diwarnai oleh guru atau sekolah dengan sepihak (Noventari, 2020; Pangestu & Rochmat, 2021). Tetapi, siswa memiliki warna tersendiri. Mereka memiliki garis-garis tipis yang dapat ditebalkan lakunya bukan dasarnya oleh guru.

Potensi, bakat, dan minat siswa yang sudah mereka miliki sejak lahir dapat dikembangkan oleh guru melalui pendekatan pembelajaran berdasarkan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam berarti kebudayaan yang berkembang pada lingkungan siswa dapat disesuaikan dengan sifat dan potensi siswa tersebut (Pangestu & Rochmat, 2021). Sedangkan kodrat zaman berarti, pendidikan harus selalu membenahi diri dan selalu meng*upgrade* diri terkait perkembangan teknologi (Miralles-Martínez et al., 2019). Selain itu, cara yang dilakukan guru dalam mengembangkan potensi siswa juga berbeda dengan cara pendidikan dan pengajaran dimasa lampau. Hal ini harus digali dan diperkuat oleh guru agar dapat menciptakan pembelajaran bermakna. Saat ini abad 21, berarti pembelajaran juga harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa pada masa saat ini. Siswa abad 21 memerlukan peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaborasi, kuat dalam literasi-numerasi, dan memiliki wawasan lingkungan dan kebangsaan (Hadjichambis et al., 2020; Redhana, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, refleksi yang bisa diambil oleh guru terkait perubahan cara pikir dan paradigma yang sesuai dengan pemikiran KHD diurai sebagai berikut:

Tabel 1. Refleksi Guru sebelum dan sesudah memahami Pemikiran KHD

No.	Hal/Indikator	Pemikiran Sebelum Memahami KHD	Pemikiran Setelah Memahami KHD
1	Percaya tentang murid	1. Siswa memiliki potensi yang sama jika diasah dengan pembelajaran yang sama dan konsisten; 2. Siswa merupakan pribadi yang dapat diarahkan sesuai keinginan guru berdasarkan potensi yang terlihat.	1. Siswa memiliki potensi/warna yang berbeda, tidak dapat dipaksa dengan sistem pembelajaran yang sama; 2. Siswa sudah memiliki potensi secara alamiah yang dimiliki (garis-garis samar), guru harus menebalkan garis tersebut (lakunya) bukan dasarnya.
2	Perilaku dalam memandang pembelajaran	1. Pembelajaran dapat selalu diciptakan guru dengan menarik tanpa perlu memahami karakter siswa; 2. Guru dapat menuntut siswa yang dilihat memiliki potensi sesuai dengan keahlian guru.	1. Pembelajaran merupakan proses menuntun bukan menuntut. Sehingga guru dan siswa sama-sama berkolaborasi; 2. Membuat kesepakatan bersama yang akan bersama-sama

No.	Hal/Indikator	Pemikiran Sebelum Memahami KHD	Pemikiran Setelah Memahami KHD
			dijalankan dengan kesadaran bersama.
3	Perbaikan yang dilakukan	1. Selalu memperbaiki diri berdasarkan evaluasi diri sendiri.	1. Guru senantiasa memperbaiki diri dari diri sendiri, refleksi murid, dan orang lain.

Ketiga refleksi pada Tabel 1 dapat menjadi bahan renungan dan perbaikan guru setelah dapat memahami serta menjiwai pemikiran yang luar biasa dari KHD terkait Pendidikan. Guru juga harus menyadari bahwa perubahan itu pasti karena gurujuga harus melakukan pendidikan pada siswa berdasarkan kodrat zaman. Perubahan ke arah positif tersebut juga harus menjadi ranah perbaikan lingkungan terdekat seperti sekolah. Harapannya, lingkungan yang dapat dibangun serta bermulai dari pemikiran KHD maka siswa juga akan berkembang dengan potensinya dan sekolah menjadi persemaian benih-benih kebudayaan yang positif. Sehingga, dengan kondisi lingkungan yang berpihak pada siswa serta mendukung potensi siswa sesuai kodratnya dapat mencetak generasi unggul pada tahun 2045.

KESIMPULAN

Perkembangan zaman mengharuskan berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Dalam konteks perkembangan pendidikan abad ke-21, kita dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan beragam keterampilan dan kompetensi bagi peserta didik. Seiring dengan perkembangan ini, juga ada sejumlah dampak yang perlu kita pertimbangkan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Masuknya era digital, misalnya, telah mengubah cara pandang anak-anak kita, seringkali mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai budaya tradisional. Situasi ini perlu dihadapi, dan pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman bahwa mengikuti perkembangan zaman adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Namun demikian, penting juga untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam jiwa generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat menjadi bangsa yang memiliki integritas nilai-nilai budaya, sambil tetap mengikuti perkembangan zaman.

Referensi

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5877–5889. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149

Anisah, N. (2009). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *1*(1), 117. https://doi.org/10.18326/mdr.v1i1.117-160

Asih, D. K. R. A., Sunyono, S., Yulianti, D., & Andra, D. (2021). The development of a STEM-based e-Module to help fifth-grade pupils strengthen their creative thinking skills in the topic of My Blood Circulation. *International Journal of Educational Studies in Social Sciences (IJESSS)*, *1*(3), 145–148. https://doi.org/10.53402/ijesss.v1i3.32

Chen, L.-K., Dorn, E., Sarakatsannis, J., & Wiesinger, A. (2021). Teacher survey : Learning loss is global and significant. *Mckinsey & Company*, *March*, 10. https://www.mckinsey.com/~/media/McKinsey/Industries/Public and Social

Sector/Our Insights/Teacher survey Learning loss is global and significant/Teacher-survey-Learning-loss-is-global-and-significant.pdf?shouldIndex=false

Diamond, J., Spiegel, A., Hill, T. W., VanWormer, E., gaiashkibos, J., Hall, B., Sutherlen, A., & McQuillan, J. (2021). Developing Pandemic Comics for Youth Audiences. *The Journal of STEM Outreach*, *4*(2), 1–10. https://doi.org/10.15695/jstem/v4i2.03

Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2846–2853. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504

Fajar Rahayuningsih. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, *1*(3), 177–187. https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925

Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (2003). *Educational Research: An Introduction 7th Edition (7th ed.)*.

Hadjichambis, A., Reis, Reis, P., Paraskeva-Hadjichambi, D., Cincera, J., Pauw, J. B., Gericke, N., & Marie-Christine Knippels. (2020). Conceptualizing Environmental Citizenship for 21st Century Education. In *European Cooperation In Science & Technology* (Vol. 4, Issue January). http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-20249-1

Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(2), 135–145.

Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *7*(4), 1015–1025. https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4493

Miralles-Martínez, P., Gómez-Carrasco, C. J., Arias, V. B., & Fontal-Merillas, O. (2019). Digital resources and didactic methodology in the initial training of history teachers. *Comunicar*, *27*(61), 41–51. https://doi.org/10.3916/C61-2019-04

Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, *15*(1), 83. https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902

Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013 , Kurikulum Darurat (2020-2021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris : Suatu Kajian Bandingan. *Sinastra*, *1*(1), 373–382.

Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 298–303. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299

Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *6*(1), 78–92. https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823

Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, *13*(1), 2239–2253.

Roy Ardiansyah. (2018). Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar [Universitas Sebelas Maret]. In *Tesis Universitas Sebelas Maret*. http://www.tfd.org.tw/opencms/english/about/background.html%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0Aht

Sijabat, O. P., Manao, M. M., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Journal of Educational*

Learning and Innovation (ELIa), *2*(1), 130–144. https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.404

Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , *3*(1), 149–159. https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922

Udayani, N. K. R. T. K., Wibawa, I. M. C., & Rati, N. W. (2021). Development Of E-Comic Learning Media On The Topic Of The Human Digestive System. *Journal of Education Technology*, *5*(3), 472–481. https://doi.org/10.23887/jet.v5i3.34732

Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, *2*(1), 46–50. https://doi.org/10.15294/puruhita.v2i1.42325

Yoo, D., & Kweon, I. S. (2019). Loss_for_Active_Learning_CVPR_2019. *Cvpr*, 93–102.